

ABSTRAK

Situasi masyarakat yang semakin kompleks dan terkadang memicu konflik, cara efektif untuk mengatasinya adalah dialog antaragama dan menjadi sangat penting untuk membangun kepercayaan dan saling pengertian antarumat beragama. Keramahtamahan dan persahabatan merupakan unsur yang penting dalam suatu perjumpaan baik dalam suatu diskusi maupun dalam dialog antaragama karena kedua nilai ini dapat menciptakan semua segi kehidupan manusia. Oleh karena itu, perlu dipelajari bagaimana keramahtamahan dan persahabatan dapat memainkan peran penting dalam membangun dialog antaragama yang berkelanjutan.

Simon Ahiokhai merupakan seorang teolog Kristiani melihat peran keramahtamahan dan persahabatan sebagai alat yang layak untuk membangun sebuah model untuk dialog antar agama. Keramahtamahan dan persahabatan adalah bentuk relasional yang berbeda, dimana membentuk kontak relasional awal antara tuan rumah dan tamu dengan atau tanpa kemungkinan pertemuan yang berkelanjutan, dan juga mensyaratkan interaksi relasional yang bertahan lama. Kontribusi filosofis dari banyak filsuf terhadap dinamika keramahtamahan dan persahabatan dalam masyarakat manusia menunjukkan relevansi kebijakan sosial ini dalam kehidupan sosial. Pandangan filosofis mereka menjadikan relasionalitas sebagai kebutuhan etis dan sosial bagi manusia.

Keramahtamahan dan persahabatan merupakan wujud nyata persaudaraan dalam suatu masyarakat dan bagian dari kondisi manusia yang masih relevan dalam tradisi keagamaan. Menurut Simon, keramahtamahan tidak muncul dari melimpahnya kebaikan suatu agama tertentu yang berujung pada sikap beramal terhadap agama lain, melainkan dari sikap autentik yang harus dimulai dari tuan rumah, dan dimulai dari pemilik rumah. Dalam artian ketika sikap ramah tamah muncul maka akan terjadi timbal balik dari tuan rumah terhadap tamunya. Mengikisnya nilai-nilai keluhuran pada setiap manusia disinyalir merupakan pengaruh dari perkembangan dunia globalisasi saat ini, dimana masyarakat mulai menunjukkan ciri-ciri kepribadian yang individualistik sehingga untuk hidup dengan benar, manusia harus berhubungan satu sama lain dengan berpandangan positif dan saling menerima.

Keramahtamahan dan persahabatan dapat berfungsi untuk membangun model dialogis untuk pertemuan antaragama. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran akan kedekatan dengan orang-orang yang beragama lain. Dialog antaragama dapat mengarah pada pemahaman yang lebih luas mengenai identitas dan peran agama dalam konteks pluralisme sehingga model dialog yang diajukan perlu melihat perbedaan teologis secara mendalam, implikasi saran-saran praktisnya, dan konteks sosiokultural yang beragam dalam penerapannya.

ABSTRACT

As societies become more complex and sometimes lead to conflicts, interreligious dialogue is an effective way to address them and is crucial for building trust and understanding between people of different faiths. Hospitality and friendship are important elements in an encounter whether in a discussion or in an interfaith dialog because these two values can create all aspects of human life. Therefore, it is necessary to study how hospitality and friendship can play an important role in building sustainable interfaith dialog.

Simon Ahiokhai is a Christian theologian who sees the role of hospitality and friendship as viable tools to build a model for interfaith dialog. Hospitality and friendship are distinct relational forms, which establish initial relational contact between host and guest with or without the possibility of ongoing encounters, and also entail enduring relational interactions. The philosophical contributions of many philosophers to the dynamics of hospitality and friendship in human societies demonstrate the relevance of these social virtues in social life. Their philosophical views make relationality an ethical and social necessity for humans.

Hospitality and friendship are tangible manifestations of brotherhood in a society and part of the human condition that is still relevant in religious traditions. According to Simon, hospitality does not arise from the abundance of the goodness of a particular religion that leads to an attitude of charity towards other religions, but from an authentic attitude that must start from the host, and start from the owner of the rumalh. In the sense that when an attitude of hospitality arises, there will be reciprocity from the owner of the rumalh towards his guests. The erosion of noble values in every human being is allegedly the influence of the development of the current globalization world, where people begin to show individualistic personality traits so that to live properly, humans must relate to each other with a positive outlook and accept each other.

Hospitality and friendship can serve to establish a dialogical model for interfaith encounters. The aim is to raise awareness of closeness to people of other faiths. Interreligious dialogue can lead to a broader understanding of the identity and role of religion in the context of pluralism so the proposed dialogue model needs to look deeply at theological differences, the implications of practical suggestions, and the diverse sociocultural contexts in which they are applied.